

Validasi Awal Indeks Kecerdasan Karakter Berbasis Lima Dimensi Pada Siswa dan Mahasiswa

Aluh Hartati¹, Muhammad Faqih², Ahmad Muzanni³

^{1,3} Bimbingan Konseling (BK), ² Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi. Universitas Pendidikan Mandalika. Email: aluhhartati@undikma.ac.id¹, muhammadfaqih@undikma.ac.id², ahmadmuzanni@undikma.ac.id³.

Abstract: Character intelligence is proposed as an integrative construct that combines reflection, self-regulation, empathy, resilience, and prosocial harmony in educational contexts. Existing character-related instruments generally provide scale scores, whereas educators often need a more interpretable profile to identify relative strengths and areas for development. Objective: This study aimed to develop and conduct an initial psychometric validation of the Character Intelligence Index (Indeks Kecerdasan Karakter/IKK) for students and university students. Method: The study used a modified research and development approach with a quantitative cross-sectional field trial. The initial 30-item pool was reviewed by three experts and refined into a 25-item Likert instrument covering five dimensions: Character Reflection, Character Regulation, Character Empathy, Character Resilience, and Harmony Action. Data from 55 complete responses were analyzed using Exploratory Factor Analysis with Principal Axis Factoring and Oblimin rotation, followed by internal consistency testing using Cronbach's Alpha. IKK scores were calculated through min-max normalization and equal theoretical weighting across dimensions. Results: The data showed acceptable factorability for preliminary analysis (KMO = 0.876; Bartlett's test $p < 0.001$). The five-factor exploratory solution explained 68.4% of the variance, with primary loadings ranging from 0.678 to 0.856. Four items showed moderate secondary loadings but were retained because their highest loadings remained consistent with the theoretical dimensions. Reliability was high for each dimension ($\alpha = 0.84$ - 0.89) and for the overall scale ($\alpha = 0.93$). The average IKK score was 64.7, placing the sample descriptively in the Competent category, with Empathy as the strongest dimension and Regulation as the lowest dimension. Conclusion: The IKK shows promising initial internal structure and reliability; however, due to the limited sample size and the absence of external validity evidence, the index should be regarded as a preliminary character-mapping prototype rather than a definitive diagnostic instrument. Further studies with larger and more diverse samples, confirmatory factor analysis, test-retest reliability, measurement invariance, and criterion validity testing are required.

Abstrak: Kecerdasan karakter diajukan sebagai konstruk integratif yang memadukan refleksi, regulasi diri, empati, ketangguhan, dan aksi prososial-harmonis dalam konteks pendidikan. Instrumen karakter yang telah tersedia umumnya menghasilkan skor skala, sedangkan pendidik sering membutuhkan profil yang lebih interpretatif untuk mengenali kekuatan dan area pengembangan peserta didik. Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan melakukan validasi psikometrik awal terhadap Indeks Kecerdasan Karakter (IKK) pada siswa dan mahasiswa. Metode: Penelitian menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi dengan uji coba lapangan kuantitatif potong lintang. Kumpulan awal 30 butir ditelaah oleh tiga ahli dan disempurnakan menjadi instrumen Likert 25 butir yang mencakup lima dimensi: Refleksi Karakter, Regulasi Karakter, Empati Karakter, Ketangguhan Karakter, dan Aksi Harmoni. Data dari 55 respons lengkap dianalisis menggunakan Analisis Faktor Eksploratori dengan Principal Axis Factoring dan rotasi Oblimin, kemudian diuji konsistensi internalnya menggunakan Cronbach's Alpha. Skor IKK dihitung melalui normalisasi min-maks dan pembobotan teoretis setara pada

Article History

Received: 07-12-25

Reviewed: 14-07-26

Published: 15-09-26

Key Words

Character Intelligence Index, Preliminary Validation, Character Education, Psychometrics, Exploratory Factor Analysis, Reliability, Students And University Students.

Sejarah Artikel

Diterima: 07-12-25

Direview: 14-07-26

Diterbitkan: 15-09-26

Kata Kunci

Indeks Kecerdasan Karakter, Validasi Awal, Pendidikan Karakter, Psikometri, Analisis Faktor Eksploratori, Reliabilitas, Siswa Dan Mahasiswa.

setiap dimensi. Hasil: Data menunjukkan kelayakan awal untuk analisis faktor ($KMO = 0,876$; Bartlett's test $p < 0,001$). Solusi eksploratori lima faktor menjelaskan 68,4% varians, dengan loading utama berkisar 0,678 sampai 0,856. Empat butir menunjukkan secondary loading sedang, tetapi dipertahankan karena loading tertinggi tetap sesuai dengan dimensi teoretis. Reliabilitas setiap dimensi tergolong tinggi ($\alpha = 0,84-0,89$) dan reliabilitas skala keseluruhan mencapai $\alpha = 0,93$. Rata-rata IKK sebesar 64,7 sehingga secara deskriptif sampel berada pada kategori Kompeten, dengan Empati sebagai dimensi terkuat dan Regulasi sebagai dimensi terendah. Kesimpulan: IKK menunjukkan bukti awal yang menjanjikan dari segi struktur internal dan reliabilitas; namun, karena ukuran sampel terbatas dan belum ada bukti validitas eksternal, indeks ini perlu diposisikan sebagai prototipe pemetaan karakter awal, bukan instrumen diagnostik final. Penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar dan beragam, analisis faktor konfirmatori, reliabilitas test-retest, measurement invariance, dan validitas kriteria masih diperlukan.

How to Cite: Hartati, A., Faqih, M., & Muzanni, A. (2026). Validasi Awal Indeks Kecerdasan Karakter Berbasis Lima Dimensi Pada Siswa dan Mahasiswa. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 635–648. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i2.18696>

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian tentang kecerdasan manusia menunjukkan pergeseran dari penekanan tunggal pada kapasitas kognitif menuju pemahaman yang lebih luas mengenai kemampuan adaptif, emosional, sosial, dan moral. Tradisi awal psikometri menempatkan kecerdasan sebagai kemampuan umum yang dapat diukur secara objektif (Spearman, 1904), sedangkan teori kecerdasan majemuk menegaskan bahwa kapasitas manusia tidak dapat direduksi hanya pada kemampuan verbal dan logis-matematis (Gardner, 1983). Dalam perkembangan berikutnya, konsep kecerdasan emosional memperluas perhatian pada kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi dalam hubungan sosial (Salovey & Mayer, 1990; Goleman, 1995). Perluasan ini relevan bagi pendidikan, sebab keberhasilan peserta didik tidak hanya bergantung pada capaian akademik, tetapi juga pada kemampuan mengambil keputusan etis, mengelola diri, bekerja sama, dan bertindak secara bertanggung jawab dalam situasi sosial yang kompleks.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan karakter semakin penting karena sekolah dan perguruan tinggi diharapkan membentuk peserta didik yang berpengetahuan sekaligus berperilaku sesuai nilai moral, sosial, dan kebangsaan. Kerangka Profil Pelajar Pancasila menegaskan pentingnya pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, berkebinekaan global, dan bergotong royong (BSKAP, 2022). Kerangka tersebut menunjukkan bahwa karakter bukan sekadar pengetahuan tentang nilai, melainkan kemampuan mengintegrasikan nilai ke dalam refleksi diri, pengendalian perilaku, kepedulian sosial, ketangguhan menghadapi tantangan, dan tindakan yang mendukung kehidupan bersama. Karena itu, pengukuran karakter perlu bergerak dari sekadar inventarisasi sikap menuju pemetaan profil yang dapat membantu pendidik memahami variasi kekuatan dan kebutuhan pengembangan peserta didik.

Beberapa instrumen yang telah mapan memberikan dasar penting bagi pengukuran aspek-aspek karakter. VIA Character Strengths, misalnya, memetakan kekuatan karakter dan kebajikan yang berhubungan dengan kesejahteraan psikologis (Peterson & Seligman, 2004; Park et al., 2004). Moral intelligence menekankan kapasitas menerapkan prinsip moral dalam

keputusan dan perilaku (Lennick & Kiel, 2005), sedangkan literatur regulasi diri, empati, resiliensi, dan motivasi prososial masing-masing memberikan alat konseptual untuk memahami pengendalian diri, kepedulian terhadap orang lain, daya lenting, serta tindakan membantu (Baumeister et al., 2007; Eisenberg et al., 2002; Masten, 2014; Grant & Berg, 2011). Instrumen-instrumen tersebut sangat bermanfaat, tetapi sering kali berfokus pada konstruk tertentu atau menghasilkan skor skala yang memerlukan interpretasi lanjutan agar dapat diterjemahkan menjadi kebutuhan intervensi pendidikan.

Kesenjangan yang menjadi dasar penelitian ini terletak pada kebutuhan akan instrumen yang tidak hanya menghasilkan skor total, tetapi juga menyediakan indeks interpretatif yang menggambarkan gradasi dan profil kecerdasan karakter. Dua peserta didik dapat memiliki skor total yang serupa, tetapi berbeda dalam konfigurasi dimensi; satu peserta didik mungkin kuat pada empati tetapi lemah pada regulasi, sedangkan peserta didik lain mungkin kuat pada ketangguhan tetapi kurang pada aksi harmoni. Skor agregat tunggal berisiko menyamarkan variasi tersebut. Oleh karena itu, sebuah indeks yang menggabungkan skor komposit dengan profil dimensi dapat membantu pendidik menyusun program pengembangan yang lebih terarah, meskipun interpretasi indeks semacam ini harus divalidasi secara bertahap agar tidak melampaui bukti empiris yang tersedia.

Dalam penelitian ini, kecerdasan karakter didefinisikan secara operasional sebagai kapasitas peserta didik untuk merefleksikan nilai, mengatur emosi dan tindakan sesuai prinsip moral, memahami perasaan orang lain, bertahan dalam tekanan tanpa meninggalkan nilai, serta mewujudkan kebaikan bersama melalui tindakan harmonis. Definisi tersebut membedakan IKK dari kecerdasan emosional yang berpusat pada pemahaman dan pengelolaan emosi, dari moral intelligence yang lebih menekankan penerapan prinsip moral, dari character strengths yang memetakan kekuatan kebajikan, serta dari konstruk tunggal seperti empati, resiliensi, dan perilaku prososial. IKK mengintegrasikan kelima ranah tersebut sebagai satu model kerja yang diarahkan pada pemetaan karakter dalam konteks pendidikan.

Lima dimensi IKK disusun untuk merepresentasikan aspek intrapersonal, interpersonal, dan tindakan sosial. Refleksi Karakter merujuk pada kemampuan memikirkan makna hidup, nilai kejujuran, pilihan, dan tujuan diri. Regulasi Karakter menggambarkan kemampuan mengendalikan emosi serta menjaga keadilan dalam keputusan. Empati Karakter mengukur kemampuan memahami perasaan dan kesulitan orang lain. Ketangguhan Karakter merepresentasikan kesabaran, ketekunan, dan komitmen pada nilai ketika menghadapi kegagalan atau tekanan. Aksi Harmoni menggambarkan kecenderungan bekerja sama, menyelesaikan masalah secara damai, dan mendahulukan kebaikan bersama. Kelima dimensi ini diperlakukan sebagai dimensi yang saling berkaitan, bukan sebagai konstruk yang sepenuhnya terpisah, sehingga pendekatan analisis faktor dengan rotasi oblique dipandang sesuai untuk tahap eksploratori awal.

Kebaruan penelitian ini tidak ditempatkan pada klaim bahwa normalisasi, pembobotan, dan kategorisasi merupakan prosedur baru dalam psikometri, melainkan pada adaptasi prosedur tersebut untuk membangun prototipe indeks interpretatif kecerdasan karakter berbasis lima dimensi dalam konteks pendidikan Indonesia. Inspirasi nilai spiritual, termasuk gagasan gradasi nilai yang bersumber dari dokumen penelitian internal, diposisikan sebagai latar filosofis dan kultural, bukan sebagai dasar metodologis utama untuk validasi psikometrik. Dengan demikian, kualitas instrumen tetap dinilai melalui bukti empiris psikometrik, sedangkan aspek spiritual-kultural perlu diuji lebih lanjut melalui validasi ahli, studi persepsi pengguna, dan pengujian lintas kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan prototipe Indeks Kecerdasan Karakter berbasis lima dimensi, mengevaluasi struktur internalnya melalui analisis faktor eksploratori, menguji reliabilitas internal, menghitung skor indeks melalui normalisasi dan pembobotan teoretis, serta mendeskripsikan profil awal IKK pada sampel siswa dan mahasiswa. Karena jumlah respons lengkap yang dianalisis terbatas, penelitian ini secara sadar diposisikan sebagai validasi awal. Hasilnya diharapkan menjadi dasar bagi replikasi dengan sampel lebih besar, analisis faktor konfirmatori, validitas kriteria, dan pengujian stabilitas skor sebelum IKK digunakan untuk keputusan diagnostik individual yang penting..

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi dengan desain kuantitatif potong lintang. Rujukan pengembangan diambil dari alur umum penelitian pendidikan yang menekankan identifikasi kebutuhan, pengembangan produk, uji coba terbatas, revisi, dan evaluasi kualitas produk (Gall et al., 2003). Namun, penelitian ini tidak diklaim sebagai implementasi penuh seluruh tahapan Borg dan Gall, melainkan sebagai pengembangan instrumen dan validasi psikometrik awal. Fokus penelitian dibatasi pada penyusunan konstruk, penyusunan item, penelaahan ahli, uji coba lapangan terbatas, analisis struktur internal, reliabilitas, dan pembentukan indeks komposit.

B. Partisipan

Partisipan penelitian adalah siswa sekolah menengah dan mahasiswa yang sedang aktif menempuh pendidikan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi berupa kesediaan menjadi responden dan status aktif sebagai peserta didik. Setelah pemeriksaan kelengkapan respons, sebanyak 55 respons lengkap dianalisis. Jumlah ini terdiri atas 35 siswa SMA/SMK dan 20 mahasiswa. Karena ukuran sampel relatif kecil dan komposisinya tidak seimbang, hasil penelitian ditafsirkan sebagai bukti awal, bukan bukti final yang dapat digeneralisasikan secara luas.

C. Pengembangan Konstruk dan Butir Instrumen

Pengembangan IKK diawali dengan perumusan definisi operasional kecerdasan karakter berdasarkan kajian teori kecerdasan, pendidikan karakter, moral intelligence, regulasi diri, empati, resiliensi, dan tindakan prososial. Dari kajian tersebut ditetapkan lima dimensi, yaitu Refleksi Karakter, Regulasi Karakter, Empati Karakter, Ketangguhan Karakter, dan Aksi Harmoni. Setiap dimensi dijabarkan ke dalam indikator perilaku yang dapat diamati dan selanjutnya dikembangkan menjadi pernyataan kuesioner.

Kumpulan awal instrumen terdiri atas 30 butir, masing-masing enam butir untuk setiap dimensi. Tiga ahli yang memiliki bidang keahlian psikologi pendidikan, pengukuran pendidikan, dan pendidikan karakter menelaah relevansi isi, kejelasan bahasa, keterwakilan konstruk, dan kesesuaian indikator. Berdasarkan masukan ahli, beberapa butir direvisi secara redaksional dan lima butir yang dinilai tumpang tindih atau kurang jelas dieliminasi, sehingga instrumen uji coba lapangan terdiri atas 25 butir atau lima butir pada setiap dimensi. Pada tahap ini penilaian ahli bersifat kualitatif; indeks validitas isi kuantitatif seperti Aiken's V atau CVR belum dihitung dan dicatat sebagai keterbatasan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen IKK menggunakan skala Likert lima poin, yaitu 1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Kadang-kadang, 4 = Sering, dan 5 = Selalu. Butir Refleksi Karakter mencakup perenungan makna hidup, pengenalan diri, tujuan hidup, dan pertimbangan nilai. Butir Regulasi Karakter mencakup pengendalian amarah, keadilan dalam keputusan, dan kemampuan mengelola emosi agar tidak merugikan orang lain. Butir Empati Karakter mencakup kemampuan memahami perasaan teman, mendengarkan, peduli, membantu, dan membayangkan diri pada posisi orang lain. Butir Ketangguhan Karakter mencakup kesabaran, ketekunan setelah kegagalan, ketahanan menghadapi tantangan, dan komitmen tetap jujur. Butir Aksi Harmoni mencakup kerja sama, penyelesaian masalah secara damai, partisipasi dalam kerja kelompok, dan orientasi pada kebaikan bersama.

E. Analisis Data dan Pembentukan Indeks

Analisis data dilakukan menggunakan JASP 0.18.3. Kelayakan data untuk analisis faktor diuji dengan Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy dan Bartlett's Test of Sphericity. Struktur internal dianalisis menggunakan Exploratory Factor Analysis dengan metode ekstraksi Principal Axis Factoring dan rotasi Oblimin karena kelima dimensi diasumsikan saling berkorelasi. Kriteria interpretasi meliputi loading utama yang memadai, kesesuaian dengan dimensi teoretis, serta perhatian pada cross-loading. Karena $N = 55$ untuk 25 butir berada di bawah rekomendasi umum untuk EFA yang stabil, hasil faktor diperlakukan sebagai indikasi awal dan perlu dikonfirmasi pada sampel yang lebih besar (MacCallum et al., 1999; Worthington & Whittaker, 2006).

Reliabilitas dihitung menggunakan Cronbach's Alpha pada setiap dimensi dan skala keseluruhan. Pembentukan IKK dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, skor rata-rata setiap dimensi dinormalisasi ke skala 0–1 menggunakan rumus: skor normalisasi = (skor aktual – skor minimum) / (skor maksimum – skor minimum). Kedua, skor normalisasi lima dimensi diagregasi dengan bobot teoretis setara sebesar 0,20 pada setiap dimensi. Bobot setara dipilih karena pada tahap awal belum tersedia bukti empiris yang cukup untuk menetapkan bobot berbeda berdasarkan kontribusi faktor, penilaian pakar kuantitatif, atau analisis prediktif. Ketiga, skor komposit dikonversi ke skala 0–100 dan dipetakan ke dalam lima kategori interpretatif: Praktis, Berkembang, Kompeten, Integratif, dan Intuitif. Kategori ini digunakan sebagai kerangka interpretasi sementara, bukan cut-off diagnostik yang telah tervalidasi secara eksternal..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Responden

Data yang dianalisis berasal dari 55 respons lengkap. Profil responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Demografis Responden (N = 55)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenjang Pendidikan	Siswa (SMA/SMK)	35	63,6
	Mahasiswa	20	36,4
Jenis Kelamin	Perempuan	40	72,7
	Laki-laki	15	27,3

Lokasi	Perkotaan	46	83,6
Sekolah/Kampus	Pedesaan	9	16,4
Rentang Usia	17–20 tahun	53	96,4
	>20 tahun	2	3,6

2. Alur Pengembangan dan Seleksi Butir

Untuk memperjelas konsistensi jumlah butir, alur pengembangan instrumen diringkas pada Tabel 2. Instrumen awal terdiri atas 30 butir dan instrumen uji coba lapangan yang dianalisis terdiri atas 25 butir.

Tabel 2. Alur Pengembangan Butir IKK

Tahap	Jumlah Butir	Keterangan
Penyusunan awal	30	Enam butir per dimensi
Penelaahan ahli dan revisi redaksional	30	Relevansi, kejelasan bahasa, keterwakilan konstruk, dan kesesuaian indikator dinilai secara kualitatif
Eliminasi butir tumpang tindih/kurang jelas	25	Lima butir dieliminasi sebelum uji coba lapangan
Uji coba lapangan dan analisis psikometrik awal	25	Lima butir per dimensi dianalisis dengan EFA dan reliabilitas
Instrumen akhir pada validasi awal ini	25	Seluruh butir dipertahankan dengan catatan empat butir memiliki secondary loading sedang

3. Validitas Konstruk Awal melalui Exploratory Factor Analysis

Analisis faktor eksploratori dilakukan terhadap 25 butir. Nilai KMO sebesar 0,876 menunjukkan kecukupan sampel secara statistik untuk eksplorasi awal, sedangkan Bartlett's Test of Sphericity signifikan ($p < 0,001$), sehingga matriks korelasi layak dianalisis. Ekstraksi lima faktor menghasilkan total varians yang dijelaskan sebesar 68,4%. Karena jumlah responden hanya 55, hasil ini tidak ditafsirkan sebagai konfirmasi final struktur faktor, melainkan sebagai bukti awal yang perlu diuji ulang pada sampel lebih besar.

Tabel 3. Loading Faktor EFA pada Instrumen IKK 25 Butir

No.	Pernyataan disingkat	F1 Refleksi	F2 Regulasi	F3 Empati	F4 Ketangguhan	F5 Aksi Harmoni
1	Memikirkan makna hidup	0,812	0,102	0,156	0,089	0,074
4	Meluangkan waktu mengenal diri	0,798	0,145	0,098	0,112	0,065
3	Memikirkan nilai kejujuran	0,745	0,210	0,134	0,098	0,056
5	Tenang	0,701	0,189	0,167	0,145	0,123

	memikirkan tujuan hidup					
2	Bijak dalam membuat pilihan	0,683	0,234	0,178	0,156	0,098
9	Tenang mengambil keputusan agar adil	0,156	0,845	0,098	0,134	0,187
8	Mengontrol emosi agar tidak merugikan orang	0,134	0,821	0,145	0,201	0,165
7	Berusaha adil meski sulit	0,201	0,803	0,123	0,189	0,178
6	Menahan amarah untuk berlaku adil	0,178	0,765	0,156	0,234	0,210
10	Ingin keputusan adil untuk semua	0,123	0,712	0,201	0,178	0,432
15	Membayangkan diri di posisi orang lain	0,098	0,145	0,856	0,112	0,098
14	Peduli saat ada yang sedih	0,112	0,112	0,831	0,145	0,134
13	Mendengarkan teman curhat	0,145	0,098	0,798	0,167	0,156
12	Suka membantu orang yang susah	0,167	0,134	0,754	0,189	0,401
11	Mencoba mengerti perasaan teman	0,189	0,156	0,723	0,210	0,178
20	Kuat karena sabar menghadapi tantangan	0,156	0,189	0,145	0,832	0,123
18	Terus mencoba walau gagal	0,134	0,167	0,112	0,819	0,145
16	Sabar saat ada masalah	0,145	0,210	0,098	0,801	0,167
19	Sabar saat diajak berbuat salah	0,112	0,178	0,134	0,776	0,189

17	Tetap jujur meski sulit	0,098	0,145	0,156	0,698	0,234
24	Memilih kebaikan bersama	0,087	0,198	0,176	0,145	0,821
25	Berusaha adil agar semua senang	0,123	0,456	0,145	0,167	0,783
23	Membantu dalam kerja kelompok	0,145	0,123	0,198	0,098	0,765
22	Menyelesaikan masalah dengan damai	0,167	0,156	0,123	0,112	0,742
21	Suka kerja sama untuk hal baik	0,189	0,134	0,410	0,156	0,678

4. Reliabilitas Internal

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh dimensi memiliki konsistensi internal tinggi. Ringkasan hasil disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Reliabilitas Dimensi dan Skala Keseluruhan

Dimensi	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Interpretasi
Refleksi Karakter	5	0,87	Tinggi
Regulasi Karakter	5	0,89	Tinggi
Empati Karakter	5	0,85	Tinggi
Ketangguhan Karakter	5	0,84	Tinggi
Aksi Harmoni	5	0,88	Tinggi
Skala keseluruhan IKK	25	0,93	Sangat tinggi

5. Distribusi Indeks Kecerdasan Karakter

Skor IKK dihitung melalui normalisasi skor dimensi, pembobotan setara, dan konversi ke skala 0–100. Distribusi kategori IKK disajikan secara deskriptif pada Tabel 5. Penelitian ini tidak melakukan uji normalitas dan tidak mengklaim distribusi skor sebagai normal.

Tabel 5. Distribusi Kategori IKK pada Seluruh Responden (N = 55)

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Interpretasi sementara
Praktis	0 - 39	2	3,6	Respons karakter cenderung reaktif dan situasional
Berkembang	40 - 54	11	20,0	Mulai menginternalisasi nilai, tetapi

				konsistensi belum kuat
Kompeten	55 - 69	25	45,5	Penerapan nilai relatif konsisten pada situasi umum
Integratif	70 - 84	15	27,3	Nilai mulai menjadi panduan berpikir dan bertindak
Intuitif	85 - 100	2	3,6	Internalisasi nilai sangat kuat dalam interpretasi awal
Rata-rata IKK	64,7			Secara deskriptif berada pada kategori Kompeten

6. Profil Dimensi Kecerdasan Karakter

Analisis rata-rata per dimensi menunjukkan variasi profil yang dapat digunakan sebagai informasi pemetaan awal. Hasilnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Skor Rata-Rata dan Ranking Dimensi IKK

Dimensi	Rata-rata Skor (1–5)	Ranking	Interpretasi deskriptif
Empati Karakter	4,2	1	Dimensi terkuat; menunjukkan kepedulian dan pemahaman perasaan orang lain
Aksi Harmoni	3,9	2	Relatif kuat; menunjukkan kecenderungan kerja sama dan orientasi kebaikan bersama
Refleksi Karakter	3,7	3	Sedang; menunjukkan ruang penguatan refleksi diri dan makna nilai
Ketangguhan Karakter	3,5	4	Perlu penguatan; terkait ketekunan dan ketahanan dalam tekanan
Regulasi Karakter	3,4	5	Dimensi terendah; menjadi prioritas pengembangan pengendalian emosi dan keadilan perilaku

7. Perbandingan Deskriptif Siswa dan Mahasiswa

Secara deskriptif, mahasiswa menunjukkan proporsi kategori Integratif yang lebih tinggi, yaitu 8 dari 20 mahasiswa atau 40%, dibandingkan siswa, yaitu 7 dari 35 siswa atau 20%. Namun, penelitian ini tidak melakukan uji beda antar kelompok karena ukuran sampel kecil dan komposisi responden tidak seimbang. Oleh sebab itu,

perbedaan tersebut hanya diperlakukan sebagai kecenderungan awal yang perlu diuji dengan sampel lebih besar, uji statistik yang sesuai, dan pelaporan effect size.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IKK memiliki bukti awal yang menjanjikan dari sisi struktur internal dan reliabilitas. Nilai KMO yang tinggi dan signifikansi Bartlett's test menunjukkan bahwa matriks korelasi antarbutir cukup memadai untuk dianalisis secara eksploratori. Solusi lima faktor juga selaras dengan model teoretis yang diajukan. Namun, interpretasi ini perlu dibatasi oleh ukuran sampel yang kecil. Literatur analisis faktor menegaskan bahwa stabilitas solusi faktor dipengaruhi oleh ukuran sampel, communalities, jumlah indikator per faktor, dan kekuatan loading, sehingga tidak dapat hanya bergantung pada rasio sederhana responden terhadap item (MacCallum et al., 1999). Dengan demikian, temuan EFA pada penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai indikasi awal yang perlu diuji ulang melalui CFA pada sampel baru yang lebih besar.

Empat butir menunjukkan secondary loading sedang, terutama pada dimensi yang secara konseptual berdekatan. Hal ini dapat dipahami karena konstruk karakter memang melibatkan keterkaitan antara regulasi diri, empati, dan tindakan sosial. Misalnya, keputusan yang adil tidak hanya melibatkan regulasi diri, tetapi juga pertimbangan harmoni sosial; perilaku membantu dapat mencerminkan empati sekaligus orientasi pada aksi harmoni. Temuan ini menunjukkan bahwa batas antar dimensi tidak sepenuhnya kaku. Pada satu sisi, keterkaitan tersebut mendukung penggunaan indeks komposit; pada sisi lain, hal ini mengharuskan peneliti lanjutan meninjau redaksi butir agar setiap dimensi memiliki indikator yang lebih spesifik dan tidak terlalu tumpang tindih.

Reliabilitas setiap dimensi dan skala keseluruhan tergolong tinggi. Temuan ini mendukung konsistensi internal awal instrumen, tetapi koefisien alpha skala keseluruhan yang sangat tinggi juga perlu dibaca secara hati-hati. Dalam pengembangan skala, reliabilitas tinggi dapat mencerminkan konsistensi yang baik, tetapi juga dapat mengindikasikan adanya kemiripan isi antarbutir. Oleh karena itu, studi lanjutan perlu menilai item-total correlation, corrected item-total correlation, omega reliability, serta kemungkinan redundansi redaksional agar instrumen tetap ringkas tanpa kehilangan cakupan konstruk.

Distribusi IKK memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori Kompeten, diikuti Integratif dan Berkembang. Temuan ini berguna sebagai deskripsi awal profil karakter sampel, tetapi belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa kategori gradasi telah valid secara psikologis. Kategori Praktis, Berkembang, Kompeten, Integratif, dan Intuitif pada tahap ini merupakan kategori interpretatif berbasis keputusan teoretis dan kebutuhan praktis pemetaan, bukan cut-off normatif yang telah tervalidasi melalui kriteria eksternal. Validasi kategori perlu dilakukan melalui penilaian ahli yang terstruktur, perbandingan kelompok yang secara teoretis berbeda, dan hubungan dengan instrumen yang telah mapan.

Profil dimensi menunjukkan bahwa Empati Karakter dan Aksi Harmoni relatif lebih tinggi dibanding Regulasi Karakter dan Ketangguhan Karakter. Secara pendidikan, temuan ini mengindikasikan bahwa program karakter tidak cukup hanya menumbuhkan kepedulian sosial, tetapi juga perlu memperkuat kemampuan mengelola emosi, mengambil keputusan adil ketika berada dalam tekanan, bertahan menghadapi kegagalan, dan menjaga

integritas. Interpretasi ini sejalan dengan pandangan bahwa karakter melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang terintegrasi. Meski demikian, penelitian ini belum menguji efektivitas program intervensi, sehingga implikasi praktis harus diposisikan sebagai rekomendasi berbasis profil awal, bukan bukti kausal.

Perbandingan deskriptif antara siswa dan mahasiswa menunjukkan kecenderungan bahwa mahasiswa memiliki proporsi kategori Integratif lebih besar daripada siswa, tetapi penelitian ini tidak melakukan uji statistik perbedaan kelompok. Oleh karena itu, istilah “signifikan” tidak digunakan. Perbedaan tersebut dapat dibaca sebagai kemungkinan pola perkembangan yang perlu diuji lebih lanjut, terutama karena usia, pengalaman pendidikan tinggi, tanggung jawab akademik, dan paparan keragaman sosial dapat berhubungan dengan integrasi nilai. Namun, klaim yang mengaitkan temuan ini dengan perkembangan moral atau identitas harus dibatasi karena penelitian ini tidak mengukur tahap perkembangan moral maupun status identitas secara langsung.

Aspek spiritual dan kultural dalam pengembangan IKK juga perlu ditempatkan secara proporsional. Inspirasi nilai spiritual dapat memberikan arah filosofis yang relevan dengan konteks Indonesia, terutama karena pendidikan karakter sering kali berkelindan dengan nilai religius, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Namun, validitas spiritual-kultural instrumen belum diuji secara empiris. Penelitian lanjutan perlu memeriksa apakah kategori dan butir IKK dipahami secara setara oleh peserta didik dari latar belakang agama, budaya, jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan wilayah yang berbeda. Tanpa pengujian measurement invariance, penggunaan IKK lintas kelompok harus dilakukan secara hati-hati.

Dengan mempertimbangkan kekuatan dan keterbatasan tersebut, kontribusi utama penelitian ini adalah menyediakan prototipe indeks karakter yang memadukan pemetaan skor komposit dan profil dimensi. IKK berpotensi digunakan sebagai alat pemetaan awal untuk membantu pendidik mengidentifikasi area pengembangan, terutama jika hasilnya digunakan untuk perencanaan program, bukan untuk pelabelan individu. Sebelum diterapkan sebagai instrumen diagnostik dalam keputusan penting, IKK perlu menjalani rangkaian validasi lanjutan, termasuk validitas isi kuantitatif, CFA, reliabilitas test-retest, validitas konkuren dan prediktif, serta uji sensitivitas terhadap intervensi pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan prototipe Indeks Kecerdasan Karakter berbasis lima dimensi, yaitu Refleksi Karakter, Regulasi Karakter, Empati Karakter, Ketangguhan Karakter, dan Aksi Harmoni. Hasil validasi awal menunjukkan bahwa instrumen 25 butir memiliki konsistensi internal yang tinggi dan struktur faktor eksploratori yang mendukung model lima dimensi, meskipun stabilitas struktur tersebut masih perlu dikonfirmasi karena jumlah sampel terbatas. Penerapan awal IKK pada 55 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori Kompeten, dengan Empati sebagai dimensi yang relatif paling kuat dan Regulasi sebagai dimensi yang paling perlu dikembangkan. Hasil ini menunjukkan bahwa IKK berpotensi menjadi alat pemetaan karakter yang membantu pendidik membaca profil dimensi, bukan hanya skor total. Namun, kategori gradasi dan kegunaan diagnostiknya belum dapat dianggap final karena belum diuji melalui validitas kriteria, validitas prediktif, test-retest reliability, measurement invariance, dan studi longitudinal. Oleh karena itu, IKK sebaiknya digunakan secara hati-hati sebagai instrumen

pemetaan awal dan dasar pengembangan program, sambil menunggu replikasi dan validasi lebih lanjut pada sampel yang lebih besar, lebih seimbang, dan lebih beragam.

SARAN

Bagi pendidik dan institusi pendidikan, IKK dapat digunakan secara terbatas sebagai pemetaan awal kelompok untuk mengidentifikasi kecenderungan kekuatan dan area pengembangan karakter. Hasil IKK sebaiknya tidak digunakan sebagai dasar tunggal untuk keputusan individual penting, seperti seleksi, pelabelan, atau penilaian permanen terhadap peserta didik, sebelum validasi lanjutan selesai dilakukan.

Program pengembangan karakter dapat memanfaatkan profil dimensi untuk merancang intervensi yang lebih terarah. Temuan awal menunjukkan pentingnya penguatan Regulasi Karakter dan Ketangguhan Karakter melalui pembelajaran sosial-emosional, refleksi etis, latihan pengambilan keputusan dalam dilema moral, mentoring, dan kegiatan kolaboratif yang menuntut tanggung jawab.

Penelitian lanjutan perlu melakukan CFA pada sampel baru dan lebih besar untuk menguji kesesuaian model lima faktor. Selain itu, perlu dilakukan uji reliabilitas test-retest untuk mengetahui stabilitas skor, measurement invariance antara siswa dan mahasiswa, laki-laki dan perempuan, serta wilayah urban dan rural, serta validitas konkuren dengan instrumen empati, regulasi diri, resiliensi, perilaku prososial, dan karakter Pancasila.

Kategori gradasi Praktis, Berkembang, Kompeten, Integratif, dan Intuitif perlu divalidasi melalui expert judgment kuantitatif, known-group comparison, analisis percentile normatif, dan studi longitudinal. Pengujian ini penting agar kategori tidak bersifat arbitrer dan dapat dipertanggungjawabkan secara psikometrik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Mandalika atas dukungan penyelenggaraan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru, siswa, mahasiswa, dan kampus mitra di Kota Mataram dan Lombok Barat yang telah berpartisipasi dalam pengumpulan data. Apresiasi diberikan kepada para ahli dan validator bidang psikologi pendidikan, pengukuran pendidikan, dan pendidikan karakter atas masukan terhadap pengembangan instrumen. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan sejawat yang memberikan diskusi akademik selama proses penelitian dan penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142. <https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Anam, M. C., Muzanni, A., & Mujiburrahman, M. (2020). Learning effectiveness of guided science to improve student learning outcomes. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(3), 369–377.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). Self-regulation and personality. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101.

- Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quinonez, H. R., & Young, S. L. (2018). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research: A primer. *Frontiers in Public Health*, 6, 149. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00149>
- Brown, T. A. (2015). *Confirmatory Factor Analysis for Applied Research* (2nd ed.). Guilford Press.
- DeVellis, R. F. (2017). *Scale Development: Theory and Applications* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eisenberg, N., Guthrie, I. K., & Cumberland, A. (2002). Empathy-related responding in children. *Child Development*, 73(3), 809–824.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton.
- Faqih, M. (2020). Persepsi siswa mengenai manajemen pendidikan karakter yang cocok untuk generasi muslim milenial di Kota Mataram. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 8(1), 15–24.
- Faqih, M., & Irawan, M. A. (2020). Implementasi manajemen strategik pendidikan karakter di SMPN 2 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 1(1), 8–16.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational Research: An Introduction* (7th ed.). Allyn & Bacon.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Grant, A. M., & Berg, J. M. (2011). Prosocial motivation at work: When, why, and how making a difference makes a difference. *Journal of Positive Psychology*, 6(4), 297–308.
- Hartati, A., Ahmad, H., & Mandasingi, A. R. (2020). Hubungan antara pengendalian diri dengan prestasi siswa SMKN 1 Sumbawa Besar. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 1051–1066.
- Hinkin, T. R. (1998). A brief tutorial on the development of measures for use in survey questionnaires. *Organizational Research Methods*, 1(1), 104–121. <https://doi.org/10.1177/109442819800100106>
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development, Vol. 2: The Psychology of Moral Development*. Harper & Row.
- Lennick, D., & Kiel, F. (2005). *Moral Intelligence: Enhancing Business Performance and Leadership Success*. Wharton School Publishing.
- MacCallum, R. C., Widaman, K. F., Zhang, S., & Hong, S. (1999). Sample size in factor analysis. *Psychological Methods*, 4(1), 84–99. <https://doi.org/10.1037/1082-989X.4.1.84>
- Masten, A. S. (2014). Global perspectives on resilience in children and youth. *Annual Review of Psychology*, 65, 165–190.
- Muzanni, A., & Winata, A. (2021). Pengaruh problem solving terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *JPIIn: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 210–220.
- Narvaez, D. (2010). Moral complexity: The fatal attraction of truthiness and the importance of mature moral functioning. *Journal of Moral Education*, 39(3), 305–321.
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). Strengths of character and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(6), 603–619.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.

- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39.
- Saeed, A. (2016). The Qur'an and modern psychology: Ethical frameworks for contemporary society. *Journal of Qur'anic Studies*, 18(2), 45–67.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. Free Press.
- Spearman, C. (1904). General intelligence, objectively determined and measured. *The American Journal of Psychology*, 15(2), 201–292.
- Tim Pengusul. (2025). *Proposal Penelitian Internal: Pengembangan dan Pengujian Indeks Kecerdasan Karakter (IKK) sebagai Alat Ukur Kecerdasan Karakter pada Siswa SMPN dan SMAN*. Universitas Pendidikan Mandalika. Dokumen internal.
- Worthington, R. L., & Whittaker, T. A. (2006). Scale development research: A content analysis and recommendations for best practices. *The Counseling Psychologist*, 34(6), 806–838. <https://doi.org/10.1177/0011000006288127>
- Zinnurain, Z., & Muzanni, A. (2018). Pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 4(2), 63–69.